



DETERMINASI *WHISTLEBLOWING INTENTION* MELALUI SIKAP *ETHICAL AWARENESS* DAN *ETHICAL JUDGEMENT*

Ahmad Subaki^{1*}

Sumarso²

Toto Tohari³

Fikri Hidayat⁴

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email : subaki@uhamka.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email : sumarso@uhamka.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email : tototohari@uhamka.ac.id

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email : fkriihidayat@gmail.com

***Corresponden Author**

Diterima: 27 Juni 2023

Direview: 12 Juli 2023

Dipublikasikan: 19 Agustus 2023

Abstract

Financial violations that occurred in Indonesia show no signs of ending soon. In the KPK report in 2022, there were 4,623 reports of alleged corruption through email and the KPK whistleblower system. This research was conducted empirically to reveal whether ethical awareness and ethical judgment affect a person's intention to whistleblow. The method used in this study is quantitative research method. Data collection is carried out in this using non-probability sampling or voluntary sampling techniques. Because in this study researchers collected data by distributing research questionnaires online through google form. The population in this study is FEB UHAMKA students who have obtained business law lessons. The number of samples obtained in this study was 249 respondents, this number of samples is above the minimum number of samples previously obtained using G-Power software. Then researchers use structural equation models with partial least square techniques through smartpls 4.0 software. The results of this study show that ethical awareness has a positive effect on the intention to whistleblow. Likewise with the variable of ethical judgment, it has a positive effect on the intention to do whistleblowing.

Keywords: *Ethical Awareness, Ethical Judgement, Whistleblowing*

Abstrak

Tindakan pelanggaran keuangan yang terjadi di Indonesia belum menunjukkan tanda – tanda akan segera berakhir. Dimana di dalam laporan KPK pada tahun 2022, terdapat 4.623 laporan dugaan tindak korupsi yang dilaporkan melalui email dan sistus KPK *whistleblower system*. Penelitian ini dilakukan secara empiris untuk mengungkap apakah *ethical awareness* dan *ethical judgement* berpengaruh di dalam niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan di dalam ini menggunakan teknik *non-probability sampling* atau *voluntary sampling*. Karena pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebar kuisioner penelitian secara online melalui *google form*. Adapun populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa FEB UHAMKA yang telah memperoleh pembelajaran

hukum bisnis. Jumlah sampel yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 249 responden, jumlah sampel ini berada diatas jumlah sampel minimum yang sebelumnya diperoleh dengan menggunakan software G-Power. Kemudian peneliti menggunakan *structural equation model* dengan teknik *partial least square* melalui *software smartpls 4.0*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ethical awareness* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Begitupun dengan variabel *ethical judgement*, berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kata Kunci: *Ethical Awareness, Ethical Judgement, Whistleblowing*

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai bentuk kecurangan yang sering terjadi pada praktek akuntansi, seperti halnya perbuatan manipulasi laporan keuangan, kecurangan transaksi ataupun bentuk praktek lainnya (Aurila & Narulitasari, 2022). Di Indonesia, menurut data yang diperoleh dari www.republika.co.id dimana pada tahun 2022 Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK menerima sebanyak 4.623 aduan dari Masyarakat terkait dugaan korupsi yang dikirimkan melalui email maupun KPK *Whistleblowing System* (KWS). Di dalam akuntansi, perbuatan pengungkapan kecurangan, pelaporan dan sejenisnya biasa dikenal dengan istilah *whistleblowing* menjadi perhatian berbagai pihak. *Whistleblowing* adalah sebuah upaya yang ditempuh oleh seseorang dalam mencegah terjadinya tindakan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya kepada atasan atau pimpinan (Della et al., 2020). Ini juga membantu menumbuhkan budaya etis dan mendorong transparansi dan kepercayaan di dalam perusahaan (Smaili, 2023).

Selain itu, *whistleblowing* dapat juga dimaksudkan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengungkap suatu temuan yang disinyalir memuat kecurangan, bertentangan dengan aturan, norma atau penyalahgunaan tanggung jawab seperti korupsi, pemalsuan dll (Dewi et al., 2018). *Whistleblowing* seringkali dianggap sebagai tindakan yang ampuh di dalam mencegah terjadinya tindak dan perilaku curang yang dilakukan oleh seorang karyawan ataupun pengusaha (Wardani & Farin, 2023). *Whistleblowing* juga diamati sebagai perilaku yang baik untuk meningkatkan kualitas serta menjaga keberlanjutan (Badrulhuda et al., 2021). Untuk individu yang berupaya melaporkan terjadinya upaya tindakan curang, penyalahgunaan jabatan serta tindakan melawan hukum ini, umumnya dipanggil dengan sebutan *whistleblower* (Alicia, 2021).

Niat melakukan *whistleblowing* guna mencegah terjadinya tindakan – tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma ini sangat bergantung kepada seorang *whistleblower* (Sutedjo & Purnamasari, 2020). Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh *whistleblower* tidak selalu merupakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh suatu organisasi, tetapi kesalahan yang dipandang tidak bermoral atau ilegal oleh karyawan (Mahardhika & Prasetyo, 2019). Semua individu dapat menjadi *whistleblower*, tetapi menjadi seorang *whistleblower* bukanlah sebuah keputusan yang mudah (Indra, 2018). Dibutuhkan keyakinan dan keberanian untuk menjadi seorang *whistleblower* (Agustiani & Hasibuan, 2020). *Whistleblowing* sebagai perilaku berisiko tinggi, sering kali diikuti dengan permusuhan, hukuman, pembalasan, dan terkadang penuntutan (Cheng et al., 2017).

Melaporkan kesalahan yang terjadi dalam bentuk apaun adalah salah satu jalan yang rumit, oleh karena itu tidak jarang diperlukan pertimbangan dan pengamatan yang cermat dari pelapor (Otchere et al., 2022). Individu yang merupakan bagian dari internal, biasanya akan memiliki rasa bimbang untuk melaporkan kesalahan yang terjadi tersebut atau tidak (Riantika, 2021). Meskipun berbagai aturan atau jaminan melindungi *whistleblower*, tetapi keputusan untuk menjadi *whistleblower* adalah salah satu resiko yang cukup mengkhawatirkan bagi seseorang. Seorang *whistleblower* akan berhadapan dengan resiko interpersonal seperti diberhentikan dari pekerjaan, menghadapi ancaman keselamatan atau dapat juga dijauhkan oleh rekan kerja (Anugerah et al., 2019). Biasanya rasa cemas yang muncul dalam upaya melaporkan terjadinya kecurangan, membuat seorang individu untuk memilih melaporkannya secara diam – diam (Prena & Kusmawan, 2020).

Whistleblowing melibatkan pengungkapan berbagai tindakan yang tidak etis atau bertentangan dengan aturan yang ada baik itu dilakukan oleh karyawan ataupun oleh mantan karyawan (Davis et al., 2023). Niat untuk menjadi *whistleblower* umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah akibat adanya sikap *ethical awareness* yang muncul di dalam diri. Keefektifan proses untuk melakukan

whistleblowing ini bergantung pada keinginan organisasi membangun iklim etis dan kesadarannya akan kekuatan *whistleblowing* sebagai alat etis (Smaili, 2023). *Ethical awareness* atau biasa disebut dengan kesadaran etis menjadi salah satu indikator yang disinyalir memiliki pengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing* (Kurniati et al., 2019). Seseorang yang memiliki kesadaran etis yang tinggi akan cenderung menjauhi berbagai bentuk kecurangan yang ada di depan matanya, hal ini biasanya karena mereka sangat menghormati hukum dan norma yang ada (Wardani & Farin, 2023). Seseorang yang memiliki kesadaran etis dalam bersikap sangatlah dibutuhkan, seperti itu juga di dalam aktifitas akuntansi (Anggriati & Muslichah, 2019). Besarnya kesadaran etis yang dimiliki oleh seorang individu, maka dapat dikatakan semakin besar pula kesadarannya dalam menghindari kecurangan serta semakin tinggi pula kesadarannya di dalam mengungkap kecurangan tersebut (Khusnah & Jannah, 2021).

Ketika auditor membuat penilaian etis (*ethical judgement*) pada kasus tertentu, misalnya perasaan seperti marah atau takut akan terus menjadi bagian dari keputusan selanjutnya, apakah akan mengungkapkan kesalahan melalui internal, eksternal atau anonim (Latan et al., 2019). Seperti temuan yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Fitri (2022), dimana didapatkan bahwa *ethical judgement* seseorang dapat berpengaruh terhadap niat dalam melakukan *whistleblowing*. Serta penelitian sebelumnya ini terbatas terhadap bagaimana niat atau minat seorang karyawan untuk menjadi *whistleblower*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan mencoba melihat bagaimana penilaian etis yang dimiliki seorang mahasiswa terhadap niat mereka untuk menjadi *whistleblower*.

Selain itu, penelitian tentang *ethical awareness* dan *ethical judgement* yang dilakukan terhadap mahasiswa masih sangat jarang ditemui. Sangat penting untuk mengkaji ideologi etis dan etis pertimbangan akuntan pada masa depan terhadap mahasiswa, karena mereka yang nantinya akan bergabung pada profesi tersebut dan berdampak pada masa depan arah profesi (Ismail & Rasheed, 2019). Perguruan tinggi harus mampu memperhatikan perkembangan profesional yang dimiliki oleh para mahasiswa (Namazi et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mengungkap bagaimana motivasi mahasiswa dalam menjadi seorang *whistleblower*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penyelidikan terkait *Ethical Awareness* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* dan *Ethical Judgement* pengaruhnya terhadap pengungkapan niat untuk melakukan *Whistleblowing*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior merupakan dasar dalam pengamatan atas perilaku pada upaya yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengambil keputusan (Gumelar & Kusuma, 2022). Menurut (Putri et al., 2022) *Theory of Planned Behavior* berupaya memberi gambaran tentang keterkaitan antara sikap dengan Langkah, memahami perilaku, dan berupaya menggambarkan perilaku sebenarnya. Alleyne et al., (2019) menjelaskan bahwa di dalam *Theory of Planned Behavior*, tingkah laku individu dipengaruhi oleh seperangkat kesadaran dan sikap subyektif yang dimiliki. Menurut Fadilah & Fitri (2022) *theory of planned behavior* dipakai untuk melihat niat seorang individu di dalam melakukan *whistleblowing*, karena teori ini menggunakan pengamatan atas perilaku dari seorang inividu.

Pada dasarnya penilaian seseorang terhadap suatu objek dapat ditimbulkan oleh dorongan lingkungan, pikiran serta perasaan yang dialaminya (Wijanarko & Sajili, 2023). Selain karakter dan motif yang terdapat pada diri seseorang untuk menjadi *whistleblower*, teori ini relevan digunakan untuk memeriksa proses menyeluruh terhadap individu di dalam melihat bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan (Lee et al., 2021). Teori ini dapat dijadikan pisau analisis dalam menilai perilaku individu atau minat yang dimiliki terhadap sikap seorang individu di dalam berperilaku (Nahar, 2021).

Ethical Awareness

Menurut Fadilah & Fitri (2022) kesadaran etis atau dapat juga disbut dengan *ethical awareness* dianggap sebagai sebuah gambaran tentang sikap moral yang dimiliki oleh individu di dalam pengambilan keputusan yang dilakukannya. Menurut Kurniati et al., (2019), *ethical awareness* adalah salah satu sikap yang ada di dalam diri seorang individu, dan dapat menjadi penyebab individu melakukan tindakan *whistleblowing*.

Ethical Judgement

Ismail & Rasheed (2019) menjelaskan bahwa individu sangat *relativistic* menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada sifat dari situasi dan individu yang terlibat, dan ketika membuat penilaian etis mereka menimbang keadaan. Menurut Ghani *et al.*, (2019) Penilaian etis yang tinggi sangat penting untuk menjaga kepentingan, dalam memastikan penilaian etika yang tinggi di antara internal dalam suatu organisasi, yang harus dinilai yakni diantaranya adalah skeptisme profesional, *self efficacy*, dan budaya etis.

Whistleblowing

Menurut Gumelar & Kusuma (2022), whistleblowing merupakan sebuah tindakan untuk mencegah terjadinya kecurangan dan menghindari pelanggaran yang mungkin dapat terjadi, dapat disebabkan dari dalam maupun luar lingkungan organisasi atau perusahaan. Menurut Ariansyah & Andhaniwati (2021) *Whistleblowing* mengacu pada pengungkapan proaktif atas aktivitas penipuan di dalam suatu organisasi oleh satu atau lebih kelompok pekerja. Pengungkapan ini dapat dilakukan baik secara internal, kepada orang yang relevan di dalam perusahaan, atau secara eksternal, kepada orang di luar perusahaan.

Menurut Della *et al.*, (2020) *Whistleblowing* adalah sebuah upaya yang ditempuh oleh seseorang dalam mencegah terjadinya tindakan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya kepada atasan atau pimpinan. Dewi *et al.*, (2018) ungkapan "whistleblowing" sering digunakan untuk menggambarkan tindakan pengungkapan informasi yang dianggap individu melanggar hukum, aturan, norma praktik, atau pernyataan profesional. Informasi ini biasanya berkaitan dengan kesalahan prosedural, kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, atau tindakan yang mengancam kepentingan publik.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Ethical Awareness terhadap Niat Whistleblowing

Hipotesis pertama yang akan diuji di dalam penelitian ini adalah variabel *ethical awareness* pengaruhnya terhadap niat dalam melakukan *whistleblowing*. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniati *et al.*, (2019) di dalam penelitiannya, bahwa *ethical awareness* memiliki peran di dalam niat seseorang dalam mengungkapkan *whistleblowing*. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Fitri (2022), ditemukan bahwa variabel *ethical awareness* berpengaruh terhadap *whistleblowing*.

H1 : Variabel *ethical awareness* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

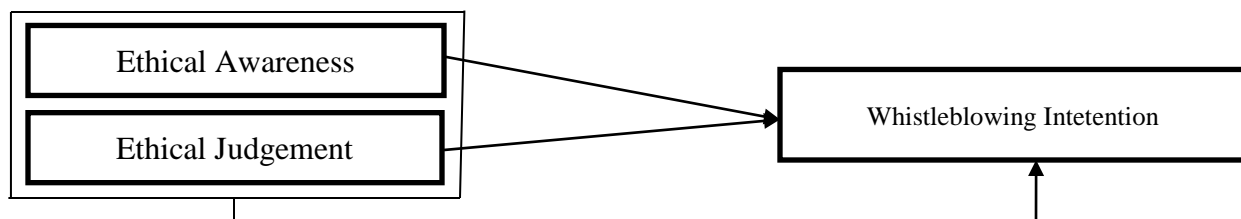
Pengaruh Ethical Judgement terhadap Niat Whistleblowing

Pada hipotesis kedua ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap variabel *ethical judgement* pengaruhnya terhadap niat dalam melakukan *whistleblowing*. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Fitri (2022), ditemukan bahwa variabel *ethical judgement* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanjani *et al.*, (2019), juga ditemukan fakta bahwa *ethical judgement* berpengaruh terhadap niat dalam melakukan *whistleblowing*. Di dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Taripudin & Umar (2020), juga didapati bahwa variabel penelitian *ethical judgement* berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*.

H2 : Variabel *ethical judgement* berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.

KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka beripikir penelitian ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan teknik *non-probability sampling* atau *voluntary sampling*. Karena pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebar kuisioner penelitian secara online melalui *google form*. Adapun sumber dari pernyataan kuisioner yang ada pada penelitian ini berasal dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh [Latan et al., \(2019\)](#). Kemudian peneliti menggunakan *structural equation model* dengan teknik *partial least square* dalam analisis data yang dilakukan. Adapaun skala pengukuran yang digunakan dalam penilaian jawaban responden pada penelitian ini adalah skala likert, yang terdiri dari lima (5) tingkat penilaian yakni :

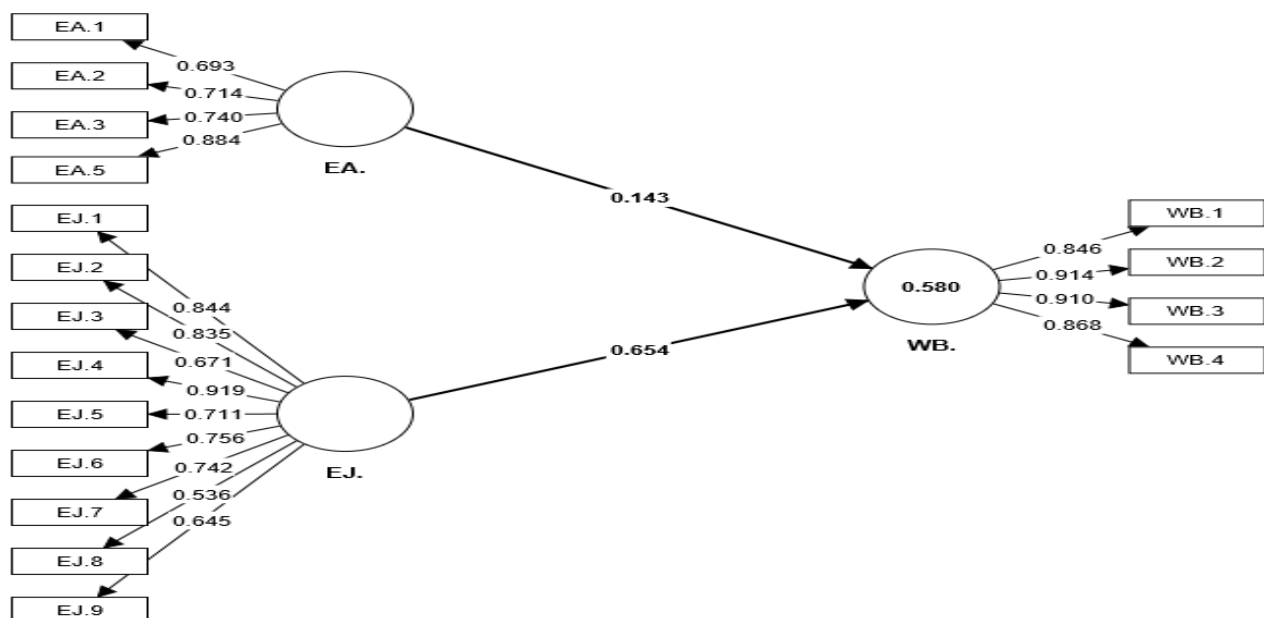
- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA yakni mereka yang telah mendapatkan materi kuliah Hukum Bisnis & Etika Profesi. Kemudian tingkat sampel pada penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan *software G-Power*, agar didapatkan jumlah minimal sampel yang presisi. Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 249 responden. Kemudian sampel yang diperoleh ini diolah menggunakan *software SmartPLS 4.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan *software SmartPLS 4.0* dalam menguji hipotesis yang telah ditentukan. Adapun hasil dari uji statistika yang dilakukan adalah sebagai berikut. Setelah instrumen dikembangkan berdasarkan penelusuran literatur, setiap item, dan kuisioner secara keseluruhan divalidasi sebelum diterbitkan ([Nawanir et al., 2018](#)). Dari hasil *running* yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai dari masing – masing item berada di atas 0,04. Jika hasil *outer loading* yang dilakukan menunjukkan hasil nilai yang berada di bawah 0,04, maka item tersebut harus langsung dihapus ([Hair et al., 2017](#)).



Gambar 2. PLS-Path Model
Sumber : Data Diolah, 2023

Discriminant Validity and Construct Realibility

Nilai dari cronbach's *alpha* di dalam pengujian realibilitas harus lebih dari 0,07. Nilai dari 0,06 sampai 0,07 dapat diterima dalam penelitian eksplorasi, sementara dalam tahap penelitian yang lebih lanjut, nilai antara 0,07 dan 0,09 dapat dianggap memuaskan (Hair et al., 2017). Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang kurang dari 0,05 menandakan di dalam suatu konstruk terdapat kecacatan atau kesalahan, untuk AVE 0,05 atau lebih tinggi menunjukkan bahwa rata – rata konstruk memiliki tingkat convergent validity yang baik. *Average Variance Extracted* (AVE) memiliki hasil yang lebih kritis dibandingkan dengan *cronbach's alpha* ataupun *composite realibility*. Pada tabel 1 dibawah ini, dapat dilihat bahwa untuk *discriminant validity* dan *construct realibility* semua item yang ada berada diatas nilai minimum yang disarankan.

Tabel 1. *Convergent Validity and Internal Consistency Realiability*

Construct	Item Code	Outer Loading	Cronbach's alpha	Rho_a	Rho_c	AVE
EA	EA.1	0,693	0,765	0,801	0,846	0,580
	EA.2	0,714				
	EA.3	0,740				
	EA.5	0,884				
EJ	EJ.1	0,844	0,908	0,937	0,918	0,560
	EJ.2	0,835				
	EJ.3	0,671				
	EJ.4	0,919				
	EJ.5	0,711				
	EJ.6	0,756				
	EJ.7	0,742				
	EJ.8	0,536				
	EJ.9	0,645				
WB	WB.1	0,846	0,908	0,924	0,935	0,783
	WB.2	0,914				
	WB.3	0,910				
	WB.4	0,868				

Sumber : Data Diolah, 2023

Discriminant Validity : Hetertrait-Monotrait (HTMT)

Nilai HTMT di atas 0,90 menunjukkan kurangnya discriminant validity (Hair et al., 2017). Pada masing – masing konstruk dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai dari hasil Uji Hetertrait-Monotrait berada dibawah 0,90. Nilai paling tinggi dari konstruk dari hasil Uji HTMT paling tinggi adalah 0,895. Hasil ini menandakan bahwa melalui uji *hetertrait - monotrait* (HTMT), semua item pada penelitian ini mencukupi standar *discriminant validity* yang disarankan.

Tabel 2. *Discriminant Validity : Hetertrait Monotrait (HTMT)*

	EA	EJ	WB
EA			
EJ	0,895		
WB	0,668	0,712	

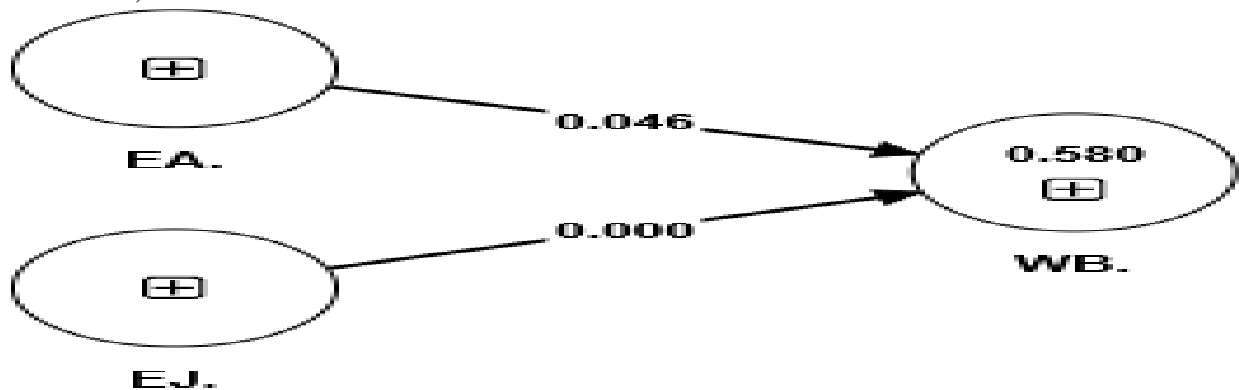
Sumber : Data Diolah, 2023

Uji R-Square

Uji R-Square dilakukan untuk melihat berapa besaran korelasi antara variabel independent terhadap variabel dependen. Dari hasil Uji R-Square yang dilakukan didapatkan bahwa nilai korelasi antara variabel independent terhadap variabel dependen sebesar 0,58 atau sebesar 58 %. Dapat dikatakan juga bahwa sebesar 42 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

Hipotesis

Melalui uji yang dilakukan dengan menggunakan SmartPLS 4.0, didapatkan hasil bahwa dari masing - masing variabel independen yang terdapat di dalam penelitian ini, keseluruhan memiliki nilai *t - statistics* diatas 1,645 dengan nilai *P - Value* secara keseluruhan berada dibawah 0,05.



Gambar 3. Hipotesis PLS-Path Model

Sumber : Diolah peneliti, 2023

Dimana pada masing – masing hipotesis menunjukkan nilai diantaranya, yakni *Ethical Awareness* terhadap *Whistleblowing* memiliki nilai *T - statistics* 1,686 dengan nilai *P - Value* sebesar 0,046 dan *Ethical Judgement* terhadap *Whistleblowing* memiliki nilai *T - statistics* sebesar 8,279 dengan nilai *P - Value* sebesar 0,000.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Sample Beta	Standard Deviation	T statistics	P values
H1	EA. -> WB.	0,138	0,085	1,686	0,046
H2	EJ. -> WB.	0,663	0,079	8,279	0,000

Sumber : Data Diolah, 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting nantinya bagi perusahaan untuk melihat seberapa besar kesadaran etis atau *ethical awareness* yang dimiliki oleh karyawannya. Karena nantinya, tingkat kesadaran etis ini akan berpengaruh terhadap niat karyawan di dalam melakukan pencegahan dan pelaporan segala bentuk kecurangan, manipulasi, serta penyalahgunaan jabatan. Sikap *ethical judgement* juga penting yang dimiliki oleh calon karyawan nantinya juga penting untuk diketahui oleh *stakeholder*. Karena nantinya akan turut berakibat pada pencegahan dan pelaporan segala perbuatan curang, manipulasi serta penyalahgunaan jabatan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Ethical Awareness* terhadap Niat *Whistleblowing*

Kesadaran etis atau dapat juga disebut dengan *ethical awareness* dianggap sebagai sebuah gambaran tentang sikap moral yang dimiliki oleh individu di dalam pengambilan keputusan yang dilakukannya (Fadilah & Fitri, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat *whistleblowing* dipengaruhi oleh sikap *ethical awareness* yang dimiliki oleh seseorang. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah & Fitri, 2022) (Kurniati et al., 2019). Tingginya tingkat kesadaran etis yang dimiliki oleh seorang karyawan di dalam Perusahaan, tentunya dapat meminimalisir berbagai bentuk kecurangan, penyalahgunaan jabatan, perbuatan curang, serta manipulasi yang mungkin terjadi di perusahaan.

Pengaruh *Ethical Judgement* terhadap Niat *Whistleblowing*

Ismail & Rasheed (2019) Menjelaskan bahwa individu sangat *relativistic* menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada sifat dari situasi dan individu yang terlibat, dan ketika membuat penilaian etis mereka menimbang keadaan. Hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini juga membuktikan dimana *ethical judgement* berpengaruh niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah & Fitri, 2022), (Hanjani et al., 2019), (Taripudin & Umar, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan penting untuk mengetahui bagaimana tingkat *ethical judgement* yang dimiliki oleh karyawan maupun calon karyawannya. Karena ini akan berguna bagi perusahaan, sebab *ethical judgement* dapat membuat seseorang memiliki kesadaran untuk menjadi seorang *whistleblower*.

KESIMPULAN

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan terhadap variabel di dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah : Pertama, semakin tinggi tingkat kesadaran etis yang dimiliki oleh seseorang, maka akan mendorong seseorang tersebut untuk menjadi seorang *whistleblower*.. Kedua, sikap *ethical judgement* yang dimiliki oleh seseorang dapat mendorong individu dalam menjadi seorang *whistleblower* ketika melihat adanya sesuatu tindakan kecurangan, manipulasi ataupun penyalahgunaan wewenang dalam suatu perusahaan. Ketiga, ketika sikap *ethical awareness* dan *ethical judgement* ini dimiliki oleh seseorang, maka kemungkinan seseorang untuk berani mengungkap kesalahan prosedural, manipulasi, serta perbuatan curang di dalam perusahaan atau instansi pemerintah akan semakin kuat.

SARAN

Saran Teoritis

Penelitian ini memiliki keterbatasan secara teoritis, yakni hanya menggunakan variabel *ethical awareness* dan *ethical judgement* untuk menguji niat *whistleblowing*. Selain itu, sampel yang diamati di dalam penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA yakni mereka yang telah mendapatkan materi kuliah Hukum Bisnis & Etika Profesi. Untuk itu kedepannya diharapkan para peneliti yang akan datang mencoba untuk memakai variabel yang sekiranya juga dapat menimbulkan pengaruh terhadap niat dalam melakukan *whistleblowing*, seperti kontrol diri, *authentic leadership*, lingkungan kerja, serta lainnya. Selain itu, kedepannya para peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama agar dapat melakukan peningkatan kriteria responden.

Saran Praktis

Agar tindakan kecurangan, manipulasi, serta penyelewengan tidak terjadi di dalam Perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat memperhatikan kesadaran dan sikap calon karyawannya dalam melihat sesuatu kesalahan yang ada di perusahaan. Selain itu, Perusahaan juga harus dapat memberikan rasa aman bagi karyawan agar mereka tidak sungkan untuk menyampaikan tindak kecurangan yang terjadi di dalam Perusahaan.

REFERENSI

- Agustiani, W. D., & Hasibuan, A. B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi whistleblowing : Studi empiris pada kantor akuntan publik DKI Jakarta. *Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(2), 96–106.
- Alicia, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Individu Melakukan Whistleblowing: Studi Analisis Meta. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 121.
- Alleyne, P., Haniffa, R., & Hudaib, M. (2019). Does group cohesion moderate auditors' whistleblowing intentions? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 34, 69–90.
- Anggriati, L., & Muslichah. (2019). Analisis Pengaruh Penalaran Etis Dan Sensitivitas Etika Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Aset*, 2(1), 26–35.
- Anugerah, R., Abdillah, M. R., & Anita, R. (2019). Authentic leadership and internal whistleblowing intention: The mediating role of psychological safety. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 556–567.
- Ariansyah, D. E., & Andhaniwati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi di Surabaya dalam Melakukan Praktik Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 207–214.
- Aurila, R., & Narulitasari, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Melakukan Whistleblowing. *Akuntabilitas*, 16(1), 123–148.
- Badrullhuda, A., Hadiyati, S. N., & Yusup, J. (2021). Komitmen Profesional Dan Sensitivitas Etis Dalam Intensitas Melakukan Whistleblowing. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 522–543.
- Cheng, J., Bai, H., & Yang, X. (2017). Ethical Leadership and Internal Whistleblowing: A Mediated Moderation Model. *Journal of Business Ethics*, 155(1), 115–130.
- Davis, P. L., Donnelly, A. M., & Radtke, R. R. (2023). The Impact of Dark Triad Personality Traits and Gender on Whistleblowing Decisions. In *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting* (Vol. 25).
- Della, rani novita, Rodiah, S., & Azmi, Z. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat dan Prilaku Whistleblowing Karyawan Alfamart di Pekanbaru Factors Affecting the Intention and Whistleblowing of Alfamart Employees in Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1).
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M., & Suajan, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(2), 130–147.
- Fadilah, E., & Fitri, F. A. (2022). Pengaruh Kesadaran Etis Dan Pertimbangan Etis Terhadap Whistleblowing: Emosi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(3), 398–407.
- Ghani, E. K., Respati, H., Darsono, J. T., & Yusoff, M. M. (2019). The influence of professional scepticism, self-efficacy and perceived ethical climate on internal auditors' ethical judgment in public sector management. *Polish Journal of Management Studies*, 19(2), 155–166.
- Gumelar, D. A., & Kusuma, M. W. (2022). Analisis Locus Of Control, Etika, Dan Sosialisasi Antisipatif Pegawai Terhadap Tindakan Whistleblowing. *JRAMB (Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana)*, 8(1), 30–43.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sastedt, M. (2017). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). In *International Journal of Research & Method in Education* (Vol. 38, Issue 2).
- Hanjani, A., Purwanto, A., & Kusumadewi, R. K. A. (2019). The Impact of Ethical Judgment, Locus of Control, and Organizational Commitments to Whistleblowing. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 97–104.
- Indra, S. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 3(1), 1–11.
- Ismail, S., & Rasheed, Z. (2019). Influence of ethical ideology and emotional intelligence on the ethical judgement of future accountants in Malaysia. *Meditari Accountancy Research*, 27(6), 805–822.

- Khusnah, H., & Jannah, R. (2021). Dampak Self Efficacy, Moral Intention Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Whistleblowing Intention. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 221–228.
- Kurniati, A., Anugerah, R., & Indrawati, N. (2019). Pengaruh Locus of Control Eksternal, Komitmen Organisasi, Kesadaran Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau). *Pekbis Jurnal*, 11(1), 30–42.
- Latan, H., Chiappetta Jabbour, C. J., & Lopes de Sousa Jabbour, A. B. (2019). Ethical Awareness, Ethical Judgment and Whistleblowing: A Moderated Mediation Analysis. *Journal of Business Ethics*, 155(1), 289–304.
- Lee, H., Kang, M. M., & Kim, S. Y. (2021). A Psychological Process of Bureaucratic Whistleblowing: Applying the Theory of Planned Behavior. *American Review of Public Administration*, 51(5), 374–392.
- Mahardhika, A. S., & Prasetyo, A. (2019). The Impact of Collectivism in Relationship between Moral Reasoning and Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 21(3), 70–74.
- Nahar, A. (2021). Analisis Faktor “Pemicu” Minat Melakukan Whistleblowing. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 1.
- Namazi, M., Ebrahimi, F., & Sarikhani, M. (2023). Effects of anticipatory socialization, professional commitment, and moral intensity on whistleblowing intentions by accounting students: a moderated mediation analysis. *Journal of Applied Research in Higher Education*.
- Nawanir, G., Lim, K. T., Othman, S. N., & Adeleke, A. Q. (2018). Developing and validating lean manufacturing constructs: an SEM approach. *Benchmarking*, 25(5), 1382–1405.
- Otchere, O. A. S., Owusu, G. M. Y., & Bekoe, R. A. (2022). Determinants of whistleblowing intentions of accountants: a middle range theoretical perspective. *Journal of Financial Crime*.
- Prena, G. Das, & Kusmawan, R. M. (2020). Faktor-faktor Pendukung Pencegahan Fraud pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 84.
- Putri, T. R., Rasuli, M., & Safitri, D. (2022). Determinan Intensi Menjadi Whistleblowing Dengan Perlindungan Hukum Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 16(2), 339–360.
- Riantika, R. L. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106.
- Smaili, N. (2023). Building an ethical culture by improving conditions for whistleblowing. *Journal of Business Strategy*, 44(1), 37–43.
- Sutedjo, P., & Purnamasari, V. (2020). Dampak Keseriusan Masalah, Risiko Bagi Pelapor, dan Status Pelanggar terhadap Niat Whistleblowing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 489–502.
- Taripudin, A., & Umar, H. (2020). Pengaruh Ethical Environment Dan Ethical Judgment Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–12.
- Wardani, D. K., & Farin, I. (2023). Niat Melakukan Whistleblowing Kecurangan Akademik: Moralitas Individu dan Pemahaman Tri Pantangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 276–285.
- Wijanarko, A., & Sajili, M. (2023). Analisis Theory of Planned Behavior pada Perilaku Anti-Korupsi Mahasiswa Universitas Paramadina. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 163.